

**“RONO LAMO KURENAH KINI”**  
**Wajah Pendidikan Masa Lalu Orang Minangkabau**  
**Dalam Seni Pertunjukan**

Oleh:  
**Rio Eka Putra**  
(Dosen FKIP Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang)

**ABSTRAK**

Sistem pembelajaran *surau* masa dulu merupakan sebuah tempat pembelajaran yang bermuatan kompleksitas kehidupan. Beberapa aspek penting yang hadir dalam aktivitas *surau* ialah kuatnya sosok seorang *guru tuo* yang mengajarkan keterampilan membaca AlQur-an. Memberikan ilmu pengetahuan, baik itu pengetahuan agama, adat dan aspek pembelajaran moral terhadap anak laki-laki Minangkabau, serta aspek keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi (akhirat).

Kata Kunci: Keseimbangan, Aspek Pembelajaran Moral.

**A. PENDAHULUAN**

Keberadaan *surau* dalam sebuah *nagari* di Minangkabau menunjukkan tingkat ketaqwaan dan kemakmuran serta digunakan untuk beribadah oleh masyarakatnya. Masyarakat yang taat dan rajin beribadah tentunya jauh dari kemungkaran dan kemaksiatan. Hal ini sesuai dengan pandangan Elizabet E. Graves, bahwa “ciri utama dari pandangan hidup (*way of life*) masyarakat Minangkabau abad ke-19, serta dengan bertumbuhnya tradisi-tradisi Islam lokal, seiring dengan berkembangannya ajaran agama Islam di Minangkabau bersamaan dengan Aceh Utara yang sudah lama menjadi pusat studi Islam yang cukup penting.”( E. Graves, Elizabet. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern, Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2007:45).

Masuknya ajaran Islam menjadikan *surau* sebagai salah satu sisi penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Para murid-murid yang belajar di *surau*, diajarkan secara keseluruhan ajaran tentang agama Islam dan hormat terhadap syariat Islam. *Surau* juga merupakan tempat yang didiami oleh para pemuda setelah akil baligh yang merupakan sebuah tempat tinggal dan juga sebagai sarana menuntut ilmu bagi anak laki-laki. Menurut Amir Sjarifoedin, bahwa:

Pada abad ke 17, Syech Burhanuddin mengembangkan ajaran agama Islam di Minangkabau dan bermukim di Ulakan Pariaman, dengan mendirikan *Surau-Sarau* dan membuka sekolah agama. Berkat lembaga-lembaga pendidikan (*Surau*) hampir semua orang Minangkabau belajar mengaji dalam usaha penyebaran dan memantapkan ajaran agama Islam kepada anak-anak yang masih 'bersih' dan mudah dipengaruhi. *Surau* Ulakan ini cukup terkenal di Sumatera Barat dan merupakan contoh yang baik tentang keberhasilan meletakkan dasar pendidikan Islam serta terus melanjutkan dasar ajaran yang dirintis oleh para pendahulu tokoh-tokoh Islam Minangkabau. (Amir Sjarifoedin Tj.A *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol* 2011. Hal: 352).

Pada sisi lain *surau* juga merupakan sebuah wadah untuk melakukan aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak-anak. Pada saat menjelang masuknya waktu sholat maghrib, disekeliling *surau* penuh dengan berbagai aktivitas permainan, seperti main *galah*, main bola *limau gadang*, main *sianak*, atau main *peda* (gasing). Selain aktivitas berupa permainan anak-anak juga belajar irama mengaji, *dikia rabano*, *pasambahan*, *barzanji* dan belajar silat. Semua pembelajaran tersebut dilaksanakan setelah sholat Isya, sehingga anak-anak kaya dengan ilmu pengetahuan dunia dan akhirat. Aktivitas bermain ini dijadikan Syech Burhadudin sebagai wadah pembelajaran agama sebagaimana keterangan berikut:

Syech Burhanuddin mengajak anak-anak bermain bersama, dimana setiap memulai permainan beliau selalu mengucapkan '*Bismillaa-hirrahmaanirrahiim*' dan bacaan doa-doa lainnya. Mendengar ucapan-ucapan Syech Burhanuddin, anak-anak merasa heran dan ingin mengetahui apa yang telah dibacanya, pada saat itulah Syech Burhanuddin mengajari mereka akan kebesaran Allah, tuhan yang seharusnya disembah, yang

menciptakan dan mengatur alam semesta.”( E. Graves, Elizabet. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern, Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2007:355).

Sistem pembelajaran di *surau* sangat menentukan kemapanan seorang “*anak mudo*” di Minangkabau. Hal ini dapat dilihat pada sebuah contoh seperti, anak laki-laki yang tidur di *surau* dengan pengawasan *guru tuo* (guru tua) yang dimulai sejak anak berumur 8 tahun hingga berumur 13 tahun. Pada rentang umur ini seorang anak (laki-laki dan perempuan) diserahkan oleh orang tuanya untuk belajar membaca Al-Qur’an (*mangaji*) kepada *guru tuo* (guru tua) di *surau*. *Guru tuo* juga bertanggung jawab mengajarkan materi-materi ibadah utama, seperti sholat, menghafal ayat-ayat pendek, do’a, imam sholat, adzan, qamat, dan belajar *Barzanji*. Artinya, *surau*-lah tempat pendidikan tempat mempelajari berbagai hal yang berhubungan dengan aspek dunia dan akhirat.

Dahulunya, tradisi tidur di *surau* semenjak masih kecil hingga remaja telah menetralsir rasa manja, berbagai pengaruh buruk, sehingga membentuk karakter dan sikap mandiri “*anak mudo*” Minang agar tidak selalu ‘*mengekor*’ orang tuanya. Anak laki-laki yang tidur di rumah orang tua menjadi bahan tertawaan teman-teman sebayanya, sehingga muncul julukan ‘*malin kainduak*’. Julukan sinis ini cukup memberi malu dan memukul mentalnya sehingga mereka selalu berusaha tidur di *surau* setiap malam. (Wawancara dengan Afri Yendral pada tanggal 17/10/2012, 20:05 WIB di Batusangkar).

Pada dasarnya, laki-laki Minang itu pandai mengaji, *tadarus*, *barzanji*, silat dan segala macam keterampilan. Ketika semua itu telah dipelajari dan diteladani, barulah seorang *anak mudo* Minang pergi merantau.<sup>1</sup> Setelah keterampilan dasar ini dimiliki oleh remaja laki-laki barulah berlaku sebagaimana anjuran pantun berikut:

*Karatau madang di hulu, (Ke ratau madang di hulu).*

*babuah babungo alun, (berbuah berbunga belum).*

*marantau bujang dahulu, (merantau pemuda dahulu),*

*di rumah paguno balun. (di rumah berguna belum).*

Logika tradisonal Minangkabau ini secara implinsit menjelaskan bahwa merantau menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dahulunya. Seorang "*anak mudo*" Minang dianjurkan untuk pergi merantau. Sebelum pergi merantau seorang "*anak mudo*" Minang dibekali dengan ilmu pengetahuan seperti ajaran agama, budi pekerti, akhlak dan wawasan. Tujuannya agar mereka tidak lagi canggung dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat di *rantau*, Pendidikan itu semuanya diperoleh di *surau*. Dalam perkembangan sosial budaya masyarakat Minangkabau dewasa ini, fenomena *surau* menjadi hal yang menarik bagi pengkarya, dimana *surau* pada dahulunya memberikan pembelajaran, keseimbangan antara dunia dan akhirat (*ukrawi*). (Wawancara dengan Djaliran Bilal pada tanggal 20/10/2012, 19:11 WIB di Batusangkar).

## B. METODE

Garapan dalam penciptaan karya "*Ronoh Lamo Kurenah Kini*" ini pengkarya menghadirkan sosok *guru tuo surau* dimana guru tersebut adalah seorang panutan, orang yang selalu diikuti, *leader* bagi anak-anak muridnya. Pada karya satu, pengkarya menganalogikan sebuah pendidikan ke sebuah pertunjukan komposisi musik dengan memakai teknik Tanya jawab, *unison* dan *canon*. Serta menggunakan bahan-bahan dari irama mengaji, *asmahul husna* dan *barzanji*. Pengkarya juga menafsirkan bagaimana pembelajaran hidup anak laki-laki di Minangkabau, bahwasanya anak-anak laki-laki tersebut yang belajar di *surau* memiliki mental yang kuat, berani dan mandiri analoginya dengan aksentuasi yang kuat ritme cepat dan permainan individual dengan memakai salah satu teknik garap *Disonan*, menghasilkan sebuah kualitas yang bersifat tidak santai atau tegang. Dan bagian-perbagian karya dengan menggunakan teknik *call and respon*, *unison*, *canon*, *polifonis* (dua atau lebih melodi yang berbunyi secara serempak) dan *kontrapung*.

## C. PEMBAHASAN

Dalam karya "*Rono Lamo Kurenah Kini*" ini bersumber dari nilai-nilai religius dan sosial yang terkandung di dalam proses pembelajaran *surau* masa dulu dan menghubungkannya dengan masalah realita-realita perubahan atau perkembangan terhadap sistem pembelajaran *surau* pada saat sekarang. Kedua masa yang dilalui oleh sistem pembelajaran *surau* itu memiliki segi kelebihan dan kekurangannya, tetapi tetap sama-

sama merefleksikan suasana kehidupan pada masa masing-masing, dan gambaran inilah yang dihadirkan kembali dalam sebuah komposisi musik ini.

Sistem pembelajaran *surau* masa dulu merupakan sebuah tempat pembelajaran yang bermuatan kompleksitas kehidupan. Beberapa aspek penting yang hadir dalam aktivitas *surau* ialah kuatnya sosok seorang *guru tuo* (guru tua) yang mengajarkan keterampilan membaca AlQur-an, memberikan ilmu pengetahuan, baik itu pengetahuan agama, adat dan aspek pembelajaran moral terhadap anak laki-laki Minangkabau, serta aspek keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi (akhirat). Sehubungan dengan hal ini, HR.Ahmad mengatakan, bahwa “siapa yang ingin hidup di dunia dengan baik hendaklah ia berilmu, dan siapa yang ingin meraih kebahagiaan di akhirat hendaklah ia berilmu dan siapa yang ingin meraih keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia berilmu.” (H.A. Kadir Djalaini. *Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Putra harapan 2001, hal 15).

Pada sisi lain, sistem pembelajaran *surau* masa sekarang atau kadangkala dinamakan dengan Taman Pendidikan AlQur-an (TPA), lebih terfokus kepada sistem pembelajaran Iqra’ dan pembacaan AlQur-an untuk khatam Qur-an, serta mengajarkan masalah syariat Islam. Dalam pendidikan TPA, *guru tuo* tidak lagi sepenuhnya berperan penting dalam mengajarkan anak-anak, karena guru TPA hanya mengajarkan pelajaran Iqra’ dan pembacaan AlQur-an tanpa adanya pengetahuan-pengetahuan lainnya sesuai dengan pengaruh perkembangan pendidikan formal dan kurikulum pembelajaran saat sekarang.

Dengan kata lain, hal-hal yang berhubungan dengan aspek duniawi menjadi terpinggirkan, dikarenakan sistem pendidikan formal yang mengikuti perkembangan zaman dan menjadikan aspek dunia dan akhirat menjadi tidak seimbang. Walaupun syariat Islam merupakan bagian yang harus ditanamkan kepada setiap anak, tetapi persentase pengajaran yang bersifat pendidikan mental dan moral, seperti belajar *silek*, *pasambahan* dan kesenian, sama sekali tidak menjadi perhatian bagi kalangan pendidik di TPA tersebut.

Dalam hal ini, masalah kekuatan mental dan kemuliaan moral seorang remaja Minangkabau bukanlah dilihat sebagai dua idiom psikologis yang terlepas dari masalah keagamaan Islam, tetapi keduanya bersinergi menjadi suatu kekuatan kepribadian

seorang remaja yang berkarakteristik Minangkabau. Nilai-nilai keperibadian Minangkabau ini sebetulnya yang menjadi inti kesan dan pesan yang ingin dicapai dalam karya "*Rono Lamo Kurenah Kini*" dalam konteks kekinian.

Dari beberapa hal di atas, pengkarya ingin menafsirkan hal tersebut dengan menggambarkan sebuah karya, bagaimana *surau* saat dahulu dengan *surau* saat sekarang melalui penciptaan musik nusantara. Pada bagian Awal karya ini menggambarkan pendidikan di *surau* pada masa lalu dengan melihat pada aspek kuatnya sosok *guru tuo* (guru tua) yang mengajarkan anak-anak belajar ilmu pengetahuan baik itu tentang dunia maupun akhirat yang sebagaimana mestinya seorang *guru tuo* (guru tua) sebagai seorang panutan, orang yang selalu diikuti oleh anak-anak muridnya dan seorang *leader* (pengatur/pemimpin) dalam kehidupan *surau* serta orang yang memberikan perintah. Pelahiran ini nantinya akan dilahirkan dengan dialog antara guru dengan murid yang dianalogikan dengan permainan tanya jawab.



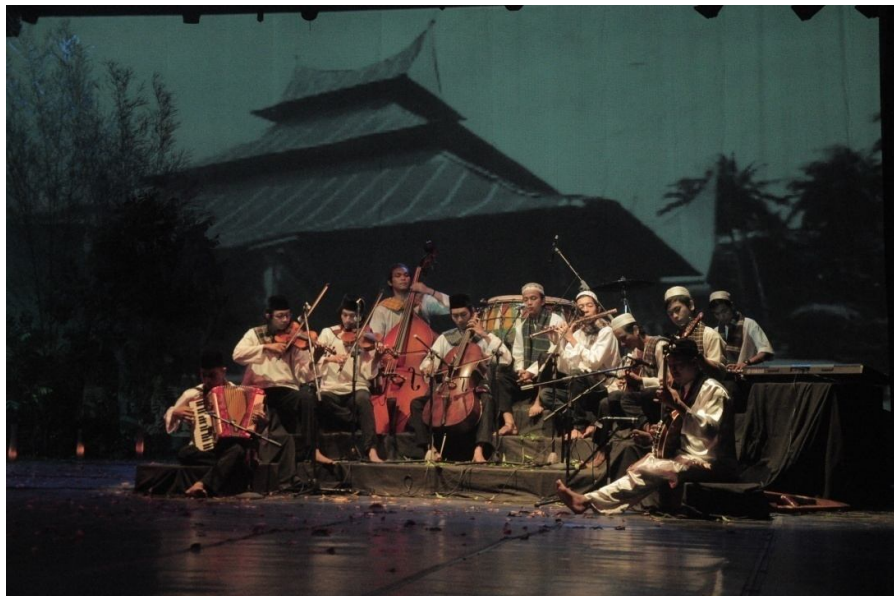
Gambar 1

Pembelajaran Mengaji di Surau

( foto : Fajar Dhika Vandra jumat 14 Juli 2014 )

Selanjutnya pada bagian karya ke dua, aspek pembelajaran hidup anak laki-laki di Minangkabau, dimana seorang anak laki-laki dimodali dengan ilmu pengetahuan, diajarkan

kemandirian (tidak tergantung dengan orang lain) dan diajarkan keberanian. Pelahiran ini nantinya akan dianalogikan seperti, mandiri yakni dengan permainan melodi yang lebih bersifat individual dan permainan skill, berani yakni permainan yang tegas, pemberian aksent-aksent kuat dan ritme rapat. Dalam hal ini lebih kepada ketegasan ritme dan lebih dititik-beratkan kepada penggarapan melodi *pasambahan*. Kemudian aspek keseimbangan antara pengetahuan terhadap dunia dan akhirat, karena dalam pelahirannya dianalogikan seperti, aspek dunia yang diterjemahkan dengan pemakaian interval nada *sampelong* yang diaduk dengan penggunaan nada-nada *kromatik* yang masing-masing memiliki kapasitas garapan yang sama. Untuk aspek akhirat (ukrawi) penggarapannya lebih kepada permainan ritme dimana terdapatnya permainan ritme rapat dan ritme jarang yang seimbang, begitu juga permainan melodi tinggi dan rendah, semua itu untuk menafsirkan dan pencapaian aspek keseimbangan (*balance*) terhadap dunia maupun akhirat (ukrawi).



Gambar II

Pembelajaran Terhadap anak laki-laki Minangkabau

( foto : Fajar Dhika Vandra jumat 14 Juli 2014 )

Pada bagian ke tiga, pengkarya melihat bagaimana sistem pembelajaran pendidikan TPA (Taman Pendidikan Al-quran), yang mana anak-anak hanya diajarkan

pendidikan mengaji, hilangnya nilai pendidikan moral, dikarenakan karena pengaruh perkembangan zaman. Analogi pengkarya pada bagian ke tiga ini, pengkarya menggambarkan pendidikan TPA (Taman Pendidikan Al-quran) tersebut yang dilihat dari aspek pendidikan mengaji semata dan tidak adanya ajaran tentang pendidikan mental, dalam hal ini pengkarya melahirkannya melalui garapan suasana dengan menggunakan dzikir sebagai tema dasar pada bagian ke tiga ini, dengan teks: *Lailahaillah, Allahhu* serta irama-irama dzikir/*ratik* yang diolah dan digarap dengan vokal-vokal *melodius* agar tercapainya kedalaman pada karya ke tiga ini pengkarya juga menambahkan salah satu irama mengaji yang dalam interval musik barat dengan jarak  $\frac{1}{2} - 1 \frac{1}{2} - \frac{1}{2} - 1 - \frac{1}{2} - 1 \frac{1}{2} - 1$ . Interval ini digarap melalui permainan harmoni dan interaksi instrumen satu dengan lainnya, yang menggunakan teknik musik permainan tanya jawab, *canon* dan permainan rampak.



Gambar III

Pegambaran pendidikan surau masa kini dan pengaruh zaman

( foto : Fajar Dhika Vandra jumat 14 Juli 2014 )



#### **D.SIMPULAN**

Karya "*Rono Lamo kurenah Kini*" terinspirasi dari salah satu buku A.A Navis (1981) yang berjudul "*Robohnya Surau Kami*". setelah membaca buku tersebut pengkarya menafsirkan bagaimana kehidupan *surau* yang memiliki sebuah pembelajaran terhadap anak laki-laki Minangkabau, ilmu yang memiliki kekuatan aspek dunia dan akhirat, dan kuatnya sosok guru tua *surau* yang mengajarkan bermacam-macam pengetahuan kepada anak-anak muridnya.

Dalam penggarapannya pengkarya ingin menggambarkan kuatnya sosok guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, tidak hanya ilmu tentang dunia tetapi juga ilmu tentang akhirat. *Guru tua* adalah seorang panutan, orang yang selalu diikuti, *leader* bagi anak-anak muridnya. Kemudian bagaimana pembelajaran terhadap anak laki-laki di Minangkabau, dimana seorang anak Minangkabau yang telah belajar di *surau* adalah seorang yang mandiri, berani terhadap kehidupan.

Dalam karya penciptaan musik nusantara ini nantinya masyarakat dapat memahami pentingnya sebuah pendidikan *surau* yang sarat dengan nilai estetik seperti unsur musik, sastra tari dan sebagainya. Sebuah pembelajaran yang memiliki kekuatan dalam membentuk karakteristik seorang anak Minangkabau, sistem tersebut mengajarkan sebuah penanaman ilmu pengetahuan yang didasari oleh pembelajaran tentang aspek mental atau perilaku. Apabila ditanamkan sebuah ajaran tentang aspek mental kepada mereka, sikap-sikap negatif atau pengaruh buruk yang berkembang dalam sosial masyarakat tidak akan melekat kepada mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Djalaini, H.A Kadir. *Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Putra Harapan. 2001.

Graves, Elizabet. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern, Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007.

Kuntowijono. *Budaya dan Masyarakat*, dalam Ranggawarsita. Yogyakarta. 1987.

Navis, AA. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1986.

Sutrisno, Mudji. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.

Sjarifoedin, Tj. A Amir. *Minangkabau. dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*. Griya Media Prima. Jakarta. 2011.

Waridi, *Gagasan & karya tiga empu karawitan*. Kata pengantar Rahayu Supanggah. Bandung: etnoteater publisher. 2000.